

PENGARUH PENDEKATAN HUMANISTIK GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTSN 3 ENREKANG

Nurul Zahrina¹, Andi Bunyamin², Muhammad Syahrul³, Mustamin⁴, Abdul Wahab⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia

¹10120220029@student.umi.ac.id, ²andibunyamin@umi.ac.id,

³m.syahrul fai@umi.ac.id, ⁴mustamin@umi.ac.id, ⁵abdulwahab79@umi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the humanistic approach of Islamic Cultural History (SKI) teachers which includes empathy, unconditional positive regard, and sincerity on the morals of eighth-grade students at MTsN 3 Enrekang. This study uses a quantitative approach with an ex post facto research type. The study population was 122 eighth-grade students, while the sample was 55 students determined using a simple random sampling technique with the Slovin formula. The data collection technique used a Likert scale questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was carried out through descriptive statistical analysis, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, t-tests, F-tests, and coefficients of determination with the help of the SPSS program. The results of the study indicate that simultaneously the humanistic approach of SKI teachers has a positive and significant effect on the morals of students, evidenced by the calculated F value of 17.819 and a significance value <0.001. Partially, the empathy variable has a significant effect with a calculated t value of 2.648 and Sig. 0.011, unconditional appreciation has a significant effect with a t-value of 4.341 and Sig. <0.001, and sincerity has a significant effect with a t-value of 2.795 and Sig. 0.007. The R Square value of 0.512 indicates that the three variables are able to explain 51.2% of the variation in students' morals, while 48.8% is influenced by other factors outside the study. The variable that provides the largest contribution is unconditional appreciation with an effective contribution of 25.30%, followed by sincerity of 15.33%, and empathy of 10.56%. Thus, the humanistic approach of SKI teachers has a positive and significant effect on the formation of morals of class VIII students at MTsN 3 Enrekang.

Keywords: Humanistic Approach, History of Islamic Culture, Morals

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan humanistik guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang meliputi empati, penghargaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan ketulusan (*genuineness*) terhadap akhlak peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Enrekang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Populasi penelitian berjumlah 122 peserta didik kelas VIII, sedangkan sampel sebanyak 55 peserta didik yang ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan rumus Slovin. Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan melalui analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pendekatan humanistik guru SKI berpengaruh positif dan signifikan

terhadap akhlak peserta didik, dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 17,819 dan nilai signifikansi $< 0,001$. Secara parsial, variabel empati berpengaruh signifikan dengan nilai t hitung 2,648 dan Sig. 0,011, penghargaan tanpa syarat berpengaruh signifikan dengan nilai t hitung 4,341 dan Sig. $< 0,001$, serta ketulusan berpengaruh signifikan dengan nilai t hitung 2,795 dan Sig. 0,007. Nilai R Square sebesar 0,512 menunjukkan bahwa ketiga variabel mampu menjelaskan 51,2% variasi akhlak peserta didik, sedangkan 48,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Variabel yang memberikan kontribusi terbesar adalah penghargaan tanpa syarat dengan sumbangan efektif sebesar 25,30%, diikuti ketulusan sebesar 15,33%, dan empati sebesar 10,56%. Dengan demikian, pendekatan humanistik guru SKI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Enrekang.

Kata Kunci: Pendekatan Humanistik, Sejarah Kebudayaan Islam, Akhlak

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga bertujuan membentuk akhlak mulia, karakter, dan kepribadian peserta didik secara utuh (Hayyu et al. 2025). Proses pembelajaran yang ideal harus mampu mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus menanamkan nilai-nilai moral, sikap sosial, dan tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Mustamin and Wahab 2023). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di sekolah sering kali lebih menekankan pada pencapaian akademik dibandingkan pembinaan akhlak. Akibatnya, berbagai permasalahan perilaku peserta didik masih banyak dijumpai di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya

mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga menyentuh aspek emosional, sosial, dan moral peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah pendekatan humanistik. Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal apabila memperoleh lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai keberadaannya. Pembelajaran humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*), sehingga guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik berkembang secara utuh, baik dari aspek intelektual, emosional,

sosial, maupun spiritual (Aththahirah et al. 2025).

Menurut (Zerni and Darimis 2025) dalam pembahasannya mengenai teori *Person-Centered* Carl Rogers, perkembangan pribadi dan aktualisasi diri seseorang dapat terjadi apabila berada dalam lingkungan yang memenuhi tiga kondisi utama, yaitu empati (*empathy*), penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan ketulusan (*congruence*). Empati merupakan kemampuan guru memahami perasaan dan pengalaman peserta didik secara mendalam. Penghargaan positif tanpa syarat berarti menerima peserta didik apa adanya tanpa memberikan penilaian negatif terhadap dirinya. Sementara itu, ketulusan menunjukkan kejujuran dan konsistensi guru dalam bersikap serta berinteraksi dengan peserta didik. Ketiga aspek tersebut menjadi fondasi utama dalam pendekatan humanistik karena diyakini mampu mendorong perkembangan kepribadian dan pembentukan akhlak peserta didik secara optimal. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan positif untuk

berkembang apabila memperoleh lingkungan yang mendukung.

Carl Rogers juga menegaskan bahwa pendidikan tidak seharusnya berhenti pada penyampaian pengetahuan, tetapi harus mampu menghasilkan perubahan yang bermakna dalam kehidupan peserta didik. Menurutnya, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menyentuh pengalaman pribadi peserta didik sehingga ilmu yang diperoleh benar-benar menjadi bagian dari perilaku mereka (Zamzami and Putri 2024). Oleh sebab itu, prinsip-prinsip yang berkembang dalam psikoterapi, seperti empati, penerimaan, dan ketulusan, dapat diadaptasi dalam dunia pendidikan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna.

Fenomena yang terjadi di MTsN 3 Enrekang menunjukkan bahwa pembinaan akhlak peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SKI, Ibu Arjuni, S.Pd.I., diketahui bahwa peserta didik kelas VIII sedang berada pada masa remaja yang ditandai dengan proses pencarian jati diri sehingga berbagai permasalahan akhlak mulai muncul. Bentuk permasalahan tersebut antara lain

perilaku membolos, kurang disiplin, berbicara kurang sopan kepada guru maupun teman, melakukan perundungan (*bullying*), serta rendahnya sikap menghargai guru dan sesama teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik masih memerlukan perhatian yang lebih serius.

Guru SKI juga menjelaskan bahwa peserta didik cenderung tidak memberikan respons positif apabila diberikan teguran secara keras. Sebaliknya, pendekatan yang dilakukan dengan penuh kelembutan, nasihat, empati, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki diri dinilai lebih efektif dalam membina akhlak mereka. Selain menyampaikan materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru juga berusaha menanamkan nilai-nilai keteladanan melalui kisah tokoh-tokoh Islam dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai akhlak yang baik.

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik menunjukkan bahwa mereka memandang guru SKI sebagai sosok yang ramah, sabar,

lembut, dan mudah diajak berdiskusi. Peserta didik merasa dihargai karena guru selalu memberikan teguran dengan bahasa yang santun dan tidak mudah marah. Kondisi tersebut membuat mereka merasa nyaman mengikuti pembelajaran serta lebih termotivasi untuk memperbaiki perilaku dan akhlaknya. Hasil wawancara dengan beberapa guru lain di MTsN 3 Enrekang juga menunjukkan pandangan yang sama, yaitu bahwa guru SKI memiliki kepribadian yang baik, ramah, dan mampu membangun hubungan positif dengan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan akhlak peserta didik memang nyata terjadi di kelas VIII MTsN 3 Enrekang. Di sisi lain, guru SKI telah berupaya menerapkan pendekatan yang bersifat humanistik melalui sikap empati, penghargaan terhadap peserta didik, serta ketulusan dalam membimbing mereka. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pendidikan yang menghendaki terbentuknya akhlak mulia dengan kenyataan di lapangan yang masih menunjukkan berbagai bentuk penyimpangan perilaku peserta didik.

Permasalahan akhlak tersebut tidak hanya berdampak terhadap hubungan sosial di lingkungan sekolah, tetapi juga berpengaruh terhadap motivasi belajar, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu membentuk lingkungan pembelajaran yang lebih humanis sehingga peserta didik merasa dihargai, diterima, dan terdorong untuk memperbaiki perilakunya. Pendekatan humanistik yang diterapkan guru SKI dipandang memiliki potensi untuk mewujudkan kondisi tersebut melalui penerapan empati, penghargaan positif tanpa syarat, dan ketulusan dalam setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara ilmiah pengaruh pendekatan humanistik guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap akhlak peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Enrekang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana pendekatan humanistik mampu berkontribusi dalam pembentukan akhlak peserta didik, sekaligus menjadi masukan bagi

guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Pendekatan Humanistik Guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Akhlak Peserta Didik di MTsN 3 Enrekang."**

B. Metode Penelitian

Berdasarkan metode penelitian yang telah disusun, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* untuk menganalisis pengaruh pendekatan humanistik guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap akhlak peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Enrekang. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Maret 2026 dengan populasi sebanyak 122 peserta didik dan sampel 55 responden yang ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling* berdasarkan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert sebagai instrumen utama, didukung oleh data dokumentasi, kemudian diuji kualitasnya melalui uji validitas dan

reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan SPSS yang meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan linearitas), analisis regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (Adjusted R^2) untuk mengetahui besarnya pengaruh empati, penghargaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan ketulusan (*genuineness*) sebagai indikator pendekatan humanistik guru terhadap akhlak peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	55	18,00	40,00	33,0909	5,18285
X2	55	24,00	40,00	33,6182	4,73557
X3	55	19,00	39,00	31,4909	5,30853
Y	55	70,00	114,00	96,4364	9,75964
Valid N (listwise)	55				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel empati (X1) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 33,0909 dengan standar deviasi 5,18285, variabel penghargaan tanpa syarat (X2) memiliki mean 33,6182 dengan standar deviasi 4,73557, variabel ketulusan (X3) memiliki mean

31,4909 dengan standar deviasi 5,30853, sedangkan variabel akhlak peserta didik (Y) memiliki mean 96,4364 dengan standar deviasi 9,75964. Seluruh variabel menunjukkan nilai rata-rata yang lebih besar daripada nilai standar deviasinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari 55 responden memiliki penyebaran yang relatif homogen dan tidak menunjukkan variasi yang terlalu besar, sehingga layak digunakan untuk analisis statistik pada tahap selanjutnya.

Tabel 2. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2632,247	3	877,416		
Residual	2511,280	51	49,241	17,819	<,001 ^b
Total	5143,527	54			

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 17,819 dengan nilai signifikansi < 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel empati (X1), penghargaan tanpa syarat (X2), dan ketulusan (X3) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap akhlak peserta didik (Y). Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk

menjelaskan hubungan antara ketiga variabel independen dengan variabel dependen, sehingga pendekatan humanistik guru SKI yang meliputi ketiga aspek tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

Tabel 3. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	31,384	9,095		3,451	,001
X1	,507	,192	,269	2,648	,011
X2	,922	,212	,447	4,341	<,001
X3	,548	,196	,298	2,795	,007

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), ketiga variabel independen terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak peserta didik (Y). Variabel Empati (X1) memperoleh nilai t hitung 2,648 > t tabel 2,005 dengan Sig. 0,011 < 0,05, variabel Penghargaan Tanpa Syarat (X2) memperoleh nilai t hitung 4,341 > 2,005 dengan Sig. < 0,001 < 0,05, sedangkan variabel Ketulusan (X3) memperoleh nilai t hitung 2,795 > 2,005 dengan Sig. 0,007 < 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima pada ketiga variabel, yang menunjukkan bahwa empati, penghargaan tanpa syarat, dan ketulusan guru SKI masing-masing memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan

akhlak peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Enrekang. Di antara ketiga variabel tersebut, Penghargaan Tanpa Syarat (X2) memiliki pengaruh paling dominan karena memiliki nilai t hitung tertinggi (4,341).

Tabel 4. Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,715 ^a	,512	,483	7,01718

Berdasarkan hasil output SPSS, diperoleh nilai R sebesar 0,715, yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Empati (X1), Penghargaan Tanpa Syarat (X2), dan Ketulusan (X3) dengan Akhlak Peserta Didik (Y) berada pada kategori kuat. Selain itu, diperoleh nilai R Square sebesar 0,512 atau 51,2%, yang berarti ketiga variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi akhlak peserta didik sebesar 51,2%, sedangkan 48,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Dengan demikian, pendekatan humanistik guru SKI memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik, meskipun masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhi akhlak peserta didik. Adapun besarnya kontribusi masing-

masing variabel independen dapat diketahui melalui analisis Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR).

**Tabel 5. Koefisien Determinasi
(R²)**

No	Variabel	R Square	Sumbangan			Variabel Lain
			Simultan	Efektif	Relatif	
1	X1	0,512	51,2%	10,56%	21%	48,8%
2	X2			25,30%	49%	
3	X3			15,33%	30%	
Total				51,2%	100%	

Berdasarkan tabel hasil analisis Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR), diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,512 menunjukkan bahwa variabel Empati (X1), Penghargaan Tanpa Syarat (X2), dan Ketulusan (X3) secara simultan memberikan kontribusi sebesar 51,2% terhadap Akhlak Peserta Didik (Y), sedangkan 48,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Secara parsial, Empati (X1) memberikan Sumbangan Efektif sebesar 10,56% dengan Sumbangan Relatif 21%, Penghargaan Tanpa Syarat (X2) memberikan Sumbangan Efektif terbesar yaitu 25,30% dengan Sumbangan Relatif 49%, sedangkan Ketulusan (X3) memberikan Sumbangan Efektif sebesar 15,33% dengan Sumbangan Relatif 30%. Dengan demikian, Penghargaan Tanpa Syarat (X2) merupakan

variabel yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap pembentukan akhlak peserta didik, diikuti oleh Ketulusan (X3) dan Empati (X1).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang terdiri atas aspek empati, penghargaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan ketulusan (*genuineness*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Enrekang. Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai F hitung sebesar 17,819 dengan nilai signifikansi < 0,001, sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga indikator pendekatan humanistik secara bersama-sama mampu memengaruhi akhlak peserta didik. Selain itu, nilai R sebesar 0,715 menunjukkan hubungan yang kuat antara pendekatan humanistik guru dengan akhlak peserta didik, sedangkan nilai R Square sebesar 0,512 mengindikasikan bahwa sebesar 51,2% variasi akhlak peserta didik dapat dijelaskan oleh variabel empati,

penghargaan tanpa syarat, dan ketulusan. Adapun sisanya sebesar 48,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, budaya sekolah, maupun faktor internal peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Carl Rogers dalam pendekatan *Person-Centered* yang menyatakan bahwa perkembangan kepribadian seseorang akan berlangsung secara optimal apabila berada dalam lingkungan yang mampu menghadirkan tiga kondisi utama, yaitu empati (*empathy*), penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan ketulusan (*congruence*). Rogers berpendapat bahwa ketika peserta didik merasa dipahami, diterima tanpa syarat, dan diperlakukan secara tulus oleh gurunya, mereka akan lebih mudah mengembangkan potensi dirinya, memiliki kepercayaan diri, serta menunjukkan perilaku yang positif. Dalam konteks pembelajaran SKI, pendekatan tersebut tidak hanya membantu peserta didik memahami materi sejarah Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral melalui hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), diketahui bahwa variabel empati (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak peserta didik dengan nilai t hitung sebesar 2,648 lebih besar dari t tabel 2,005 dan nilai signifikansi sebesar 0,011 lebih kecil dari 0,05. Variabel ini memberikan Sumbangan Efektif (SE) sebesar 10,56% dan Sumbangan Relatif (SR) sebesar 21%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru memahami kondisi emosional, kesulitan, dan kebutuhan peserta didik mampu menciptakan hubungan pembelajaran yang lebih harmonis. Ketika guru menunjukkan empati, peserta didik merasa dihargai dan lebih terbuka menerima arahan maupun nasihat, sehingga mendorong terbentuknya sikap hormat, disiplin, dan tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sofi et al. 2025) yang menyimpulkan bahwa empati guru memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik karena mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan meningkatkan hubungan emosional antara guru dan peserta didik.

Variabel penghargaan tanpa syarat (X2) merupakan variabel yang

memberikan pengaruh paling besar terhadap akhlak peserta didik. Hasil analisis menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,341 lebih besar dari t tabel 2,005 dengan nilai signifikansi $< 0,001$. Selain itu, variabel ini memiliki Sumbangan Efektif sebesar 25,30% dan Sumbangan Relatif sebesar 49%, sehingga menjadi indikator yang paling dominan dalam memengaruhi akhlak peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa sikap guru yang menerima peserta didik tanpa membedakan kemampuan, latar belakang, maupun karakter mereka mampu meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Peserta didik yang merasa diterima tanpa syarat cenderung lebih mudah mengembangkan perilaku positif karena tidak merasa takut melakukan kesalahan dan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki diri. Temuan ini mendukung teori Rogers yang menempatkan *unconditional positive regard* sebagai salah satu unsur utama dalam membangun hubungan pendidikan yang efektif. Penghargaan positif dari guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan

perilaku sosial peserta didik (Hidayat and Santosa 2024).

Selanjutnya, variabel ketulusan (X3) juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 2,795 lebih besar dari t tabel 2,005 serta nilai signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05. Variabel ketulusan memberikan Sumbangan Efektif sebesar 15,33% dan Sumbangan Relatif sebesar 30% terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Ketulusan guru tercermin melalui kejujuran, konsistensi antara ucapan dan tindakan, kesabaran dalam membimbing, serta keikhlasan dalam mendidik peserta didik. Guru yang mampu menjadi teladan akan lebih mudah memperoleh kepercayaan peserta didik sehingga nilai-nilai akhlak yang diajarkan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan konsep *congruence* dalam teori Carl Rogers yang menekankan pentingnya keaslian dan ketulusan guru dalam membangun hubungan pendidikan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Wafi, Mudlofir, and Millah 2025) yang menyimpulkan bahwa keteladanan dan ketulusan guru

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik karena guru menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik guru SKI memiliki peranan yang penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Di antara ketiga indikator yang diteliti, penghargaan tanpa syarat merupakan faktor yang paling dominan, diikuti oleh ketulusan dan empati. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal yang dibangun guru dengan peserta didik. Guru yang mampu memahami peserta didik, menerima mereka tanpa syarat, serta bersikap tulus dalam mendidik akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan moral dan karakter. Oleh karena itu, pendekatan humanistik layak dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan, yaitu membentuk peserta didik yang tidak

hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pendekatan humanistik guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terhadap akhlak peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Enrekang, dapat disimpulkan bahwa pendekatan humanistik guru yang meliputi empati, penghargaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan ketulusan (*genuineness*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak peserta didik. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap akhlak peserta didik, yang dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 17,819 dengan nilai signifikansi $< 0,001$, sehingga hipotesis penelitian diterima. Selain itu, diperoleh nilai R sebesar 0,715 yang menunjukkan hubungan yang kuat, serta nilai R Square sebesar 0,512, yang berarti pendekatan humanistik guru mampu menjelaskan 51,2% variasi akhlak peserta didik, sedangkan 48,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Secara parsial, seluruh indikator pendekatan humanistik terbukti

berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak peserta didik. Variabel empati (X1) memiliki nilai t hitung 2,648 dengan Sig. 0,011, variabel penghargaan tanpa syarat (X2) memiliki nilai t hitung 4,341 dengan Sig. < 0,001, sedangkan variabel ketulusan (X3) memiliki nilai t hitung 2,795 dengan Sig. 0,007. Di antara ketiga indikator tersebut, penghargaan tanpa syarat merupakan variabel yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap akhlak peserta didik dengan Sumbangan Efektif (SE) sebesar 25,30% dan Sumbangan Relatif (SR) sebesar 49%, diikuti oleh ketulusan dengan SE 15,33% dan SR 30%, serta empati dengan SE 10,56% dan SR 21%. Dengan demikian, semakin tinggi penerapan pendekatan humanistik oleh guru SKI, khususnya melalui sikap menerima peserta didik tanpa syarat, menunjukkan empati, dan bersikap tulus dalam membimbing, maka semakin baik pula akhlak peserta didik yang terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aththahirah, Afifah, Sakilah, Hanidah Uswatun Hasanah, and Ali Saudi Harahap. 2025. "Teori Belajar Humanistik: Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pengembangan Potensi Dan Kemandirian Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4(4):6955–71.
- Hayyu, Ade Unil, Andi Bunyamin, Muhammad Syahrul, Akhmad Syahid, and Mustamin Mustamin. 2025. "Pengaruh Motivasi Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Di SMAN 2 Maros." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(3):235–50. doi:<https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30992>.
- Hidayat, Wahyu, and Sedya Santosa. 2024. "Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya Di Sekolah Dasar." *Journal of Primary Education Research* 2(1):92–101. doi:<https://doi.org/10.57176/primerv2i1.18>.
- Mustamin, Mustamin, and Abdul Wahab. 2023. "Pengaruh Model Pembelajaran Direct Instruction Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Citra Mulia Makassar." *Mujaddid: Jurnal*

- Penelitian Dan Pengkajian Islam*
1(2):61–74.
doi:<http://dx.doi.org/10.33096/mujaddid.v1i2.426>.
- Sofi, Dian Nirmala, Aulia Hasanah, Ade Irma, and Rena Revita. 2025. "Kompetensi Kepribadian Guru Matematika Dalam Membangun Hubungan Positif Dengan Siswa." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3(3):1371–80.
- Wafi, Abdul, Ali Mudlofir, and Afrian Ulu Millah. 2025. "Relasi Guru-Murid Dalam Pendidikan Humanis-Transendental: Studi Komparatif Gagasan KH. Hasyim Asy'ari Dan Carl Rogers." *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 16(1):103–20.
doi:<https://doi.org/10.47766/itqan.v16i1.6178>.
- Zamzami, Alza Nabil, and Dely Tresia Putri. 2024. "Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam." *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5(2):311–32.
doi:<https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.361>.
- Zerni, Eli, and Darimis Darimis. 2025. "The Integration of Islamic Values in Person-Centered Group Counseling Theory and Practice: A Literature Review." *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4(8):4599–4602.
doi:<https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i8.1075>.